

Penggambaran *Kembang* Tujuh Rupa dalam Seni Lukis Berbahan Dasar *Natural Pigment*

Teten Rohandi, Hilman Cahya Kusdiana, Farid Kurniawan Noor Zaman

Prodi Seni Rupa Murni, Fakultas Seni Rupa dan Desain

Insitut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung

E-mail: farid.guohua@gmail.com

ABSTRACT

Flowers have been part of Indonesian tradition since ancient times. The tradition of using flowers as symbolization and funeral or traditional rituals in Indonesia is used in various regions of Indonesia, including in West Java, such as tingkeban, death ceremonies, nyekar, circumcision, grave pilgrimages, folk entertainment, and so on. In the field of modern art, flowers are used as objects in painting. In addition, school, studio and college curricula mostly use Western curricula with modern content, media and techniques. This research was carried out to create works of painting, especially on paper and glass media using natural dyes. The focus of the theme raised is the tradition of the 7 types of flowers in Sundanese culture in general. In this research, qualitative research methods were used. The creation steps can be divided into three main stages, namely; the first stage, in the form of searching for ideas or ideas; the second stage, in the form of deepening or maturation of the idea or ideas; The third stage, namely the final stage, is the realization of the work of art. It is hoped that the results of this research can add to the repertoire of Indonesian fine arts in terms of media, as well as provide an understanding to the wider audience regarding the 7 types flower tradition in West Java.

Keywords: *Natural Pigment, Painting, Seven Flowers*

ABSTRAK

Bunga telah menjadi bagian tradisi Indonesia sejak zaman dahulu. Tradisi penggunaan bunga sebagai simbolisasi dan pemkanaan atau ritual tradisi di Indonesia digunakan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Jawa Barat seperti *tingkeban*, *larung laut*, upacara kematian, *nyekar*, khitanan, ziarah kubur, hiburan rakyat, dan lain sebagainya. Dalam bidang seni rupa modern, bunga dijadikan sebagai objek dalam melukis. Selain itu, kurikulum sekolah, sanggar, dan perguruan tinggi kebanyakan menggunakan kurikulum Barat dengan konten, media, dan teknik yang modern. penelitian ini dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis terutama pada media kertas dan kaca menggunakan pewarna alam. Adapun fokus tema yang diangkat adalah mengenai tradisi bunga 7 rupa dalam budaya Sunda secara umum. Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Langkah-langkah penciptaan dapat dibagi kedalam tiga tahapan pokok yaitu; tahapan pertama, berupa pencarian ide atau gagasan; tahapan kedua, berupa pendalaman atau pematangan ide atau gagasan tersebut; tahapan ketiga, yaitu tahapan terakhir berupa perwujudan karya seni rupanya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah seni rupa Indonesia dalam segi media, sekaligus memberikan pemahaman pada khalayak luas mengenai tradisi bunga 7 rupa di Jawa Barat.

Kata Kunci: *Natural Pigment, Seni Lukis, Kembang Tujuh Rupa*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki banyak jenis budaya, adat istiadat tradisi berbeda-beda yang hidup dan melekat dalam kehidupan masyarakat. Banyak sekali tradisi yang diwariskan masa lalu untuk dipersembahkan kepada yang dipercaya suci yaitu para leluhur secara turun-temurun. Masyarakat daerah tertentu melakukan sebuah ritual dan upacara untuk mendekatkan diri kepada para leluhurnya yang dipercayainya untuk menjaga kewajibannya (Sabila, 2021).

Bunga telah menjadi bagian tradisi Indonesia sejak zaman dahulu. Tradisi penggunaan bunga sebagai simbolisasi dan pemkanaan atau ritual tradisi di Indonesia digunakan di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di Jawa Barat. Berbagai ritual tradisi di Jawa Barat banyak yang menggunakan bunga 7 rupa dalam prakteknya seperti *tingkeban*, *larung laut*, upacara kematian, *nyekar*, khitanan, ziarah kubur, hiburan rakyat, dan lain sebagainya.

Bunga memiliki peran penting dalam kebudayaan Indonesia. Dalam bidang seni rupa modern, bunga dijadikan sebagai objek dalam melukis, terutama di sanggar-sanggar seni rupa, atau di sekolah dan perguruan tinggi seni. Penggambaran tersebut kebanyakan berpaku pada anatomi objek, atau meminjam pemaknaan simbolik barat, dengan gaya realis dan non realis. Jarang sekali seniman-seniman Indonesia yang mengangkat tema-tema tradisi yang berkaitan dengan bunga.

Selain itu, kurikulum sekolah, sanggar, dan perguruan tinggi kebanyakan menggunakan kurikulum Barat dengan konten, media, dan teknik yang modern. Contohnya dari segi media, kebanyakan penggambaran bunga dilakukan dengan media cat pabrikan seperti

cat air, cat akrilik, cat minyak, krayon, dan sebagainya. Jarang sekali sanggar atau sekolah dan perguruan tinggi, atau bahkan masyarakat umum sekalipun menggunakan media pewarna alam dalam berkarya lukis. Jikapun ada yang menggunakan pewarna alam, kebanyakan digunakan pada bahan tekstil seperti batik atau *eco print*.

Maka dari itu, penelitian ini dilakukan untuk menciptakan karya seni lukis terutama pada media kertas dan kaca menggunakan pewarna alam. Adapun fokus tema yang diangkat adalah mengenai tradisi bunga 7 rupa dalam budaya Sunda secara umum. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah seni rupa Indonesia dalam segi media, sekaligus memberikan pemahaman pada khalayak luas mengenai tradisi bunga 7 rupa di Jawa Barat.

METODE

Dalam pencarian informasi mengenai tema, Pada penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Walidin, Saifullah & Tabrani, 2015, hlm. 77). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan setting tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena: apa yang terjadi, mengapa terjadi, dan bagaimana

terjadinya? Artinya riset kualitatif berbasis pada konsep going exploring yang melibatkan in-depth and case-oriented study atau sejumlah kasus atau kasus tunggal (Chariri, 2009, hlm. 9). Sejalan dengan Denzin & Lincoln (1994) penelitian kualitatif merupakan penelitian menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif berusaha untuk menemukan dan menggambarkan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan dampak dari tindakan yang dilakukan terhadap kehidupan mereka. Instrumen dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah informan (penghuni dan pengelola).

Dalam proses penciptaan seni rupa, wujud yang akan dihasilkan berhubungan erat dengan metode penciptaannya. Walaupun setiap seniman atau perupa memiliki perbedaan dalam setiap tahapannya, tetapi pada dasarnya langkah-langkah tersebut dapat dibagi kedalam tiga tahapan pokok yaitu; tahapan pertama, berupa pencarian ide atau gagasan; tahapan kedua, berupa pendalaman atau pematangan ide atau gagasan tersebut; tahapan ketiga, yaitu tahapan terakhir berupa perwujudan karya seni rupanya.

Metode penciptaan karya seni yang digunakan adalah metode yang dikembangkan oleh Hawkins (dalam Soedarsono, 2001:207), yaitu eksplorasi, improvisasi dan pembentukan karya.

1. Eksplorasi, pada tahap awal ini proses eksploitasi visual dan referensi dari tema yang ditentukan sebelumnya.
2. Improvisasi, merupakan tahapan

di mana penekanannya lebih pada eksperimentasi medium (material, teknik, dan alat) yang akan digunakan, eksplorasi visual dalam bentuk skets, dan terakhir pengorganisasian elemen rupa pembentuk nilai estetik karya.

Pembentukan, suatu proses perwujudan (eksekusi) dari berbagai percobaan yang telah dilakukan menjadi karya seni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya 1: Bunga Melati

Melati memiliki warna putih yang memiliki lambang kesucian. Kemudian bunga melati juga menjadi simbol bahwa manusia seharusnya melakukan tindakan apapun harus berdasarkan hati yang suci dan tulus. Selain digunakan sebagai berbagai upacara adat, bunga melati juga dipakai untuk riasan dari pengantin.

Dari penafsiran pemaknaan mitos dan tradisi, penggunaan bunga sebagai media penghubung antara dunia fisik (nyata) dan dunia roh leluhur (gaib). Keindahan dan keharumannya yang bersifat alamiah, dianggap disukai oleh roh leluhur (gaib) sehingga tidak jarang bunga melati menjadi sesajen dalam ritual tradisi.

Maka dari penafsiran makna tersebut, penulis mencoba memvisualisasi melati pada karya lukis dengan media *natural pigment*. Adapun konsep karya yang dibuat adalah sebagai berikut:

1. Objek bunga melati putih dengan bentuk cenderung realis.
2. Objek hurup palawa yang digabung dengan hurup arab pegon sebagai tanda nilai tradisi dari ungkapan kata, mantra,

jampi-jampi atau doa yang sering digunakan pada ritual tradisi dan disertai penggunaan bunga tujuh rupa (melati).

3. Penggunaan pewarna alam dengan karakter lembut lebih cocok dalam visualisasi karya ini.

Tahap pertama, mencari dan memotret sendiri objek melati sebagai pertimbangan komposisi untuk lukisan. Dari beberapa alternatif foto objek bunga melati, dipilih satu foto yang akan dipindah menjadi sebuah sketsa gambar. Pemilihan objek foto tersebut dipilih berdasarkan kelengkapan secara strukturnya, dari batang, daun hingga bunga melatinya. Artinya foto yang dipilih adalah foto yang menampilkan bunga sedang mekar dan yang menampilkan beberapa helai daunnya. Setelah itu, proses sketsa mulai dilakukan.

Setelah proses sketsa selesai, maka tahap selanjutnya adalah proses *colouring* atau pewarnaan. Dalam mewarnai daun bunga melati, digunakan ekstrak daun bahagia. Ekstrak warna daun bahagia ini menghasilkan warna hii jau tua. Proses pembuatan telah dijelaskan pada penelitian sebelumnya yang intinya melalui proses penumbukan bahan, penyaringan, dan pengendapan, kemudian dilanjutkan pemisahan ekstrak warna dan air yang menjadi pelarut. Setelah itu diberi bahan pengawet alami seperti garam dan cuka. Yang digunakan dalam melukis adalah ekstrak warna yang merupakan hasil endapan bunga bahagia.

Adapun objek bunga melati dengan kelopak yang berwarna putih, pewarnaannya menggunakan warna dari tepung beras. Serbuk tepung ini mudah didapat karena mayoritas masyarakat Jawa makanan pokoknya adalah beras. Tepung beras ini dicampur sedikit air



Gambar 1. Hasil Akhir Karya 1
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

sehingga berbentuk liquid yang kemudian diberi garam dan cuka sebagai pengawet alamiah. Setelah mendapatkan kekentalan yang diinginkan, proses pewarnaan bunga melati dapat dilakukan.

Karya 2: Sedap malam

Sedap Malam termasuk tanaman hias yang populer karena bentuk bunganya yang indah dan harum, sehingga disukai oleh masyarakat pedesaan maupun perkotaan. Aroma bunga sedap malam ternyata mampu mengobati stres, sehingga membantu dalam proses penyembuhan beberapa penyakit dengan menggunakan bunga sedap malam sebagai aroma terapi. Selain digunakan sebagai bunga potong, sedap malam banyak dimanfaatkan sebagai bunga tabur dan bahan baku industri minyak atsiri (Suyanti, 2002).

Bunga ini berwarna putih kekuningan dengan jumlah bunga yang banyak melebihi daunnya, berderet seperti untaian rantai emas di setiap ujung batangnya. Bunga ini sering ditemui pada ritual acara pernikahan dan siraman, khususnya di Jawa Barat. Bunga ini

digunakan sebagai hiasan pada figur pengantin dan juga sebagai rangkaian hiasan dekorasi resepsi pernikahan.

Bunga ini memiliki harum semerbak yang khas terutama pada malam hari, sehingga tak jarang bunga ini sering dikaitkan dengan hal gaib. Bunga sedap malam juga sering digunakan sebagai ritual-ritual tertentu. Maka dari itu, bunga sedap malam menjadi salah satu bunga yang sakral dan sering digunakan dalam tradisi bunga tujuh rupa.

Dalam rangkaian karya bertema kembang tujuh rupa ini, setiap karyanya selalu dibubuhi visualisasi hurup Palawa dan hurup Arab sebagai ungkapan simbol dari sinkretisme budaya lokal yang telah ada sebelumnya seperti Hindu, Budha, dan kepercayaan lokal dengan budaya Islam yang masuk setelahnya dan masih terpelihara sampai saat ini. Huruf yang ditampilkan merupakan doa-doa yang dipadukan dengan visualisasi bunga sebagai salah satu tanda penghubung dengan dunia 'ghaib'.

Media lukisan ini menggunakan kertas *glosy* dengan ukuran 54cm x 39cm. Penggunaan kertas *glosy* ini dimaksudkan agar cat pewarna alam tidak langsung meresap di kertas, sehingga diharapkan lebih memunculkan warna alam yang berkarakter lembut (*soft*). kemudian jenis tumbuhan yang digunakan adalah warna merah dari biji buah pohon kesumba atau bixa (*galinggeum*). Sedangkan warna hijau yang digunakan untuk warna batang bunga dibuat dari daun pandan wangi yang mempunyai keharuman dan warna hijau yang khas. Pandan wangi (*Pandanus ammaryllifolius*) adalah jenis tanaman monokotil dari famili *Pandanaceae*.

Sedangkan warna putih pada bunga



Gambar 2. Hasil Akhir Karya 2
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

diambil dari bahan alam tepung beras. Sedikit warna hitam yang terlihat di kesan kaligrafi hurup Palawa dan Arab diambil dari daun talas hitam (*sente wulung*) dan warna kuning yang terlihat di sudut lekukan bunga diambil dari kunyit.

Karya 3: Bunga Mawar Merah

Mawar, tusak atau ros (*Rosa*) adalah tumbuhan perdu, pohonnya berduri, bunganya berbau wangi dan berwarna indah, terdiri atas daun bunga yang bersusun; meliputi ratusan jenis, tumbuh tegak atau memanjat, batangnya berduri, bunganya beraneka warna, seperti merah, putih, merah jambu, merah tua, dan berbau harum.

Mawar merah merupakan bunga yang memiliki lambang kelahiran. Mawar merah merupakan bunga yang memiliki lambing kelahiran manusia di dunia. Mawar merah juga memiliki lambang dunia dan ibu. Mawar merah digunakan untuk mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara. Apabila mawar merah tidak ada, biasanya masyarakat menggantinya dengan bubur merah.



Gambar 3. Hasil Akhir Karya 3
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

Oleh karena itu, mawar merah harus ada dalam upacara hari kelahiran seseorang pada kalender Jawa (*weton*).

Lukisan ketiga dengan objek mawar merah dikerjakan di atas kertas dengan, sedangkan bahan cat pewarna alam hanya menggunakan ekstrak warna merah yang diambil dari biji buah kesumba (*galinggeum*) dan menjadi warna tunggal dalam pewarnaannya. Sesuai Namanya, mawar merah maka dicoba elemen lain dalam bunga tersebut seperti daun dan batang menggunakan juga warna merah yang dimaksudkan untuk memunculkan kedalaman dan estetik lain dari karya tersebut. Warna merah dari biji kesumba mempunyai intensi kecerahan warna yang berbeda.

Adapun pembubuhan tulisan kaligrafi Arab memiliki dasar pemikiran yang sama dengan karya lainnya dalam lingkup *kembang*

tujuh rupa yaitu sebagai simbol visual dari doa-doa yang menyertai penggunaannya yang mengungkapkan nilai mistis.

Karya 4: Bunga Mawar Putih

Mawar putih memiliki bunga berwarna putih yang hampir sama seperti melati. Tentu saja hal ini melambangkan kesucian, kedamaian, dan ketenteraman. Artinya, ketika manusia lahir ke dunia tidak memiliki dosa yang diibaratkan kondisi putih bersih. Dalam kebudayaan Barat, mawar adalah bunga lambang cinta dan kecantikan. Bunga mawar dianggap suci dalam beberapa mitologi Yunani seperti Isis dan Aprodite.

Dalam keseharian di lingkungan masyarakat kita, bunga mawar dikenal juga dengan bunga ros, rose, *eros*. Dalam rangkaian *kembang* tujuh rupa, bunga mawar lebih dominan dengan dua jenis yang termasuk dalam rangkaian tersebut yaitu bunga mawar merah dan mawar putih. Kemudian dalam karya empat ini, tulisan hurup Arab pegon tampak lebih dominan dibanding karya-karya sebelumnya. Pada karya ini, tulisan Arab tidak memiliki arti apa-apa, hanya sebagai elemen estetik yang dimaksudkan sebagai simbolisasi dari bacaan atau mantra yang sering disertakan dalam penggunaan bunga tujuh rupa dalam acara sakral.

Media yang digunakan pada karya ini adalah ekstrak pewarna alam di atas kain kanvas. Bahan tumbuhan yang digunakan diantaranya adalah bunga telang, kunyit, daun 'bahagia' dan daun talas hitam.

Karya 5: Bunga Kantil (Cempaka Putih)

Cempaka putih atau kantil adalah salah satu anggota suku *Magnoliaceae*. Tumbuhan



Gambar 4. Hasil Akhir Karya 4
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)



Gambar 5. Hasil Akhir Karya 5
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

ini dikenal di Indonesia dan beberapa negara tetangganya karena kuncup bunganya sering kali dipakai dalam upacara-upacara tradisional atau ritual tertentu. Secara botani, ia adalah hibrida antara *M. champaca* dan *M. montana*.

Masyarakat Jawa biasa menyebut bunga kantil dengan sebutan *tresno tansah kumanthil-kanthil*, atau dalam bahasa Indonesia berarti kasih sayang yang selalu melekat. Bunga kantil memiliki makna kasih sayang dan ikatan. Dalam pernikahan, bunga kantil diharapkan membawa perasaan saling menyayangi dan memberi rasa nyaman, sehingga rumah tangga langgeng atau awet. Bunga kantil (cempaka putih) dengan pemaknaannya ini, termasuk salah satu bunga yang digunakan dalam tradisi kembang tujuh rupa.

Media lukis yang digunakan dalam karya ini menggunakan kayu sebagai salah satu media eksperimen di penelitian sebelumnya dalam eksplorasi media untuk cat pewarna alam tumbuhan. Supaya tidak mudah meresap ke serat kayu, permukaan kayu didasari terlebih dahulu menggunakan cat putih dengan pelarut air. Bahan pewarna alam yang digunakan adalah

bunga telang untuk warna biru. Ekstrak daun pandan wangi untuk cat warna hijau. Warna kuning diambil dari kunyit sedangkan warna coklat didapat dari bunga terompet warna jingga. Proses ekstraksi warna hampir mempunyai proses yang sama kecuali bunga telang bisa langsung digosokkan di media lukis atau dapat juga ditumbuk secara lembut, tergantung kesan karakter warna yang diinginkan.

Karya 6: Bunga Kenanga

Bunga kenanga merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan obat dan kosmetika alami. Khasiat bunga kenanga adalah sebagai obat penyakit kulit, asma, anti nyamuk, antibakteri dan antioksidan (Sumarmi, 2008).

Ada 2 kelompok utama kenanga yang dibudidayakan yaitu kelompok *Cananga* (forma *marcophylla* Steeins) dan *Ylang-ylang* (forma *genuina* Steeins). *Cananga* memiliki cabang tegak lurus terhadap batang sedangkan *Ylang-ylang* memiliki cabang yang terkulai dan daun lebih kecil. Selain itu, masih dikenal pula kenanga perdu (*Cananga odorata fruticosa*),



Gambar 6. Hasil Akhir Karya 6
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

yang banyak ditanam sebagai hiasan di halaman rumah. Kenanga biasa merupakan tumbuhan asli di Indonesia dan ylang-ylang tumbuhan asli Filipina. Di Indonesia, bunga kenanga banyak menempati peran di dalam upacara-upacara khusus misalnya dalam upacara perkawinan. Kenanga memiliki makna rasa hormat kepada leluhur atau warisannya. Biasanya pengantin akan meneruskan apa yang diamanahkan leluhur mereka. Tujuannya sebagai penjagaan kehormatan keluarga besar dan keluarga kecil kelak. Kenanga memiliki aroma yang sangat harum, meskipun telah mengering.

Dengan demikian karena sering digunakan dalam upacara-upacara sakral seperti pernikahan dan mempunyai pemaknaan tertentu seperti yang disebutkan di atas, maka bunga kenanga termasuk dalam deretan bunga dalam tradisi *kembang* tujuh rupa.

Media lukis yang digunakan dalam



Gambar 7. Hasil Akhir Karya 7
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2024)

penggambaran bunga kenanga ini memakai kain kanvas sebagai media yang identik dengan karya lukis yaitu kanvas dengan ukuran 70cm x 60cm. Ekstrak cat tumbuhan yang digunakan adalah kunyit untuk warna kuning, pandan wangi untuk warna hijau, bunga telang untuk warna biru, dan talas hitam untuk memberikan nuansa gelap. Berikut adalah dokumentasi dalam pembuatan karya lukis bunga kenanga:

Karya 7: Bunga Melati Gambir

Jasminum officinale, dikenal sebagai melati gambir adalah spesies tumbuhan berbunga dalam keluarga zaitun Oleaceae. Melati gambir memiliki bentuk kelopak bunga lebih kecil dan memanjang. Melati dan melati gambir adalah bunga yang berbeda. Makna melati gambir adalah kesederhanaan dan rendah hati. Saat ini, melati gambir susah ditemukan, sehingga biasanya melati gambir diganti dengan bunga lain.

Media yang digunakan untuk karya terakhir ini adalah ekstrak warna alam di kain kanvas. Ekstrak warna alam yang dipakai hanya dari bunga telang untuk warna biru dan tepung

beras untuk warna putih. Penggunaan satu warna biru dirasa cukup secara estetik untuk memunculkan kesan sakralitas dari objek bunga melati gambir yang berwarna putih.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, telah terbukti bahwa seni lukis dengan menggunakan pewarna alam tidak hanya memberikan keindahan visual, tetapi juga menyimpan nilai ekologis dan budaya yang mendalam. Pewarna alam, yang diambil dari sumber-sumber alami, tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga memberikan nuansa dan tekstur yang khas pada setiap karya seni.

Lukisan bunga tujuh rupa dengan menggunakan pewarna alam ini, diharapkan dapat menjadi referensi dan inspirasi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang seni dan lingkungan. Selain itu, diharapkan bahwa melalui lukisan ini, dapat menciptakan kesadaran kepada khalayak umum untuk terus melestarikan budaya tradisi kita yang adiluhung.

DAFTAR PUSTAKA

Chariri, A. (2009). *Landasan filsafat dan metode penelitian kualitatif*, Paper disajikan pada Workshop Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, Laboratorium Pengembangan Akuntansi (LPA), Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (1994). *Handbook of qualitative research*. Sage Publications, Inc

Dharsono, Seni Rupa Modern (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), h. 36

Dusturia, N., Hikamah, S. R., & Sudiarti, D. (2016). Efektivitas antibakteri bunga kenanga (*Cananga odorata*) dengan metode konvensional terhadap pertumbuhan *Staphylococcus aureus*. *Jurnal Bioshell*, 5(1).

Hadikusuma, W., Karnedi, R., & Japarudin, J. (2023). Tradisi Pawang Pada Masyarakat Desa Remban Muratara Sumatera Selatan. *Manthiq*, 8(1), 49-66.

Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 71.

Nooryan Bahari, *Kritik Seni Wacana, Apresiasi, dan Kreasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 67

Sabila, S. M. (2021). Makna Komunikasi Ritual Sedekah Laut Di Pantai Parangkusumo Dalam Melestarikan Nilai-Nilai Budaya. *Komunika*, 4(2), 162-175. <https://doi.org/10.24042/komunika.v4i2.9324>

Sukaya, Y. (2009). Bentuk dan Metode dalam Penciptaan Karya Seni Rupa. *Jurnal Seni Dan Pengajarannya*, 1(1), 1-16.

Suyanti. (2002). Teknologi Pascapanen Bunga Sedap Malam. *Jurnal Litbang Pertanian* 21(1): 24-31.

Walidin, W., Saifullah, & Tabrani. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory*. FTK Ar-Raniry Press.

Winarsih, S. (2020). *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumping*. Alprin.